

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan temuan-temuan baru di berbagai bidang telah membawa transformasi yang luar biasa pada dunia. Kecepatan transformasi ini menuntut bangsa Indonesia untuk beradaptasi dengan paradigma baru dan bersaing di kancah global. Pendidikan berperan penting dalam membekali setiap individu dengan menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang esensial untuk menjalani kehidupan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya membentuk generasi unggul dan berkualitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui belajar. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu dan berlangsung seumur hidup.<sup>2</sup> Melalui proses belajar, seseorang mengalami perubahan pemahaman dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui pengalaman yang telah dilalui, dan hasil belajar merupakan pencapaian akhir dari proses ini.

Berdasarkan teori kognitif Gagne dan Berliner, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu

---

<sup>1</sup> Depdiknas. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>2</sup> Rendi, R. Pendidikan Sepanjang Hayat dan Pendekatan Androgogi. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2019, Vol. 4, hlm. 108-121.

untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.<sup>3</sup> Salah satu aspek dari pribadi murid yang perlu dikenal guru yaitu hasil belajar. Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang perlu diketahui itu antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting bagi guru dapat membantu atau mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya.<sup>4</sup>

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>5</sup>

Pembelajaran yang terselenggara pada setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana aktif dan komunikatif, mampu membuat siswa menjadi terinspirasi, serta membuat siswa senang dan terpacu ketika belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa yang aktif dalam belajar akan menonjol dalam proses pembelajaran sedangkan siswa yang tidak aktif dalam belajar akan kurang menonjol dan pasif dalam pembelajaran.<sup>6</sup> Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik menjadi aspek yang sangat penting. Keaktifan belajar peserta didik adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang

---

<sup>3</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 44.

<sup>4</sup> Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 103.

<sup>5</sup> Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 5-12.

<sup>6</sup> Ramlah dkk. Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*. 2014, Vol. 1, No. 3, hlm. 70.

melibatkan keterampilan emosional, menekankan kreativitas, meningkatkan keterampilan, dan mencakup peserta didik yang mampu menguasai konsep.<sup>7</sup>

Ketika guru menjadi pusat pembelajaran, menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran. Kurangnya peran serta dari siswa dalam pembelajaran yang lebih banyak mendengarkan dan menulis informasi yang disampaikan guru. Hal tersebut menunjukkan kurang interaktifnya pembelajaran karena rendahnya keaktifan siswa. Sehingga dalam hal ini masih diperlukan pendekatan untuk membuat siswa menjadi aktif, dan membuat siswa memiliki pemahaman serta keterampilan yang baik dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik pula dan diharapkan mampu menambah kecakapan berpikir logis dan keaktifan siswa.<sup>8</sup> Keaktifan siswa adalah bagian internal peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajar.

Pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar terdapat delapan muatan pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik, salah satu diantaranya adalah muatan pelajaran Pendidikan Pancasila (dalam kurikulum Merdeka nama mata Pelajaran PPKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila). Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia.<sup>9</sup> Meskipun Pendidikan Pancasila seharusnya diajarkan sejak sekolah dasar (SD), kenyataannya mata pelajaran ini masih terpaku pada pemahaman teori dan hafalan karena cakupan materi yang luas dan terlalu sulit dipahami, dan pada akhirnya menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Muatan pembelajaran PPKn merupakan salah satu muatan pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik, karena untuk memahami materi dan nilai melalui proses pembelajaran PPKn bukan hal yang mudah untuk

---

<sup>7</sup> Elza Firanda Riswani dan Ani Widayati. MODEL ACTIVE LEARNING DENGAN TEKNIK LEARNING STARTS WITH A QUESTION DALAM PENINGKATAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI ILMU SOSIAL 1 SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 2012, Vol. X, No. 2, hlm. 1-21.

<sup>8</sup> Khaerunisa, F., Sarwi, N. Hindarto. Penerapan Better Teaching And Learning Berbasis Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Berpikir Logis dan Keaktifan Siswa. Semarang: Jurusan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang. *Unnes Physics Education Journal*. 2012, hlm. 33.

<sup>9</sup> Syahid Musthofa Akhyar dan Dinnie Anggraeni Dewi. "Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi". *Jurnal Kewarganegaraan*. 2022, Vol. 6, No. 1, hlm. 1542.

dilakukan peserta didik.<sup>10</sup> Oleh karena itu, kurangnya fokus dan keaktifan peserta didik saat belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menyebabkan hasil belajar peserta didik belum mencapai tingkat optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru kelas IV sekolah dasar negeri yang ada di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV tergolong beragam, ada yang mendapat nilai tinggi dan ada pula yang mendapat nilai rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75 yang ditentukan oleh sekolah. Dari 29 siswa kelas IV hanya 11 siswa yang tuntas dan 18 siswa yang belum tuntas.

Adapun permasalahan lain yang ditemukan yaitu terdapat siswa kurang percaya diri bila tampil didepan kelas seperti pada saat presentasi, siswa tidak aktif dikelas dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta seringnya melihat jawaban teman. Minimnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terindikasi dari beberapa perilaku, seperti masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan diam ketika proses pembelajaran berlangsung terutama ketika ada pertanyaan dari guru, beberapa siswa tidak menunjukkan partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas. Hal ini tampak jelas saat kegiatan berkelompok hanya sebagian siswa dalam kelompok yang mengerjakan tugas dan memahami materi, sedangkan yang lainnya tidak mengerjakan tugas dan tidak responsif saat diminta menjelaskan kembali tugas oleh guru. Selain itu masih perlunya umpan balik yang harus dilakukan oleh guru sebagai stimulus agar siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas ataupun ulangan, dan bekerjasama secara kelompok dalam berdiskusi. Sebagian siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan serta sebagian besar siswa memiliki kebiasaan belajar saat akan diadakan ulangan.

---

<sup>10</sup> Masrita. Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas IV Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match di SDN 15 Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. 2017, Vol. 4, hlm. 179.

Kurangnya keaktifan belajar tersebut menyebabkan beberapa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV rendah.

Keaktifan dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dengan adanya keaktifan dalam belajar yaitu dengan keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut. Keaktifan dalam hal ini tidak hanya aktif dalam hal semata namun siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi, menyampaikan gagasan dan pendapat, melakukan penjelajahan terhadap materi yang sedang dipelajari serta menginterpretasikan hasilnya secara bersama-sama dalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk melatih dan menambah pengetahuannya. Meningkatnya keaktifan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar yaitu prestasi yang dibuat oleh siswa setelah menyelesaikan berbagai mata pelajaran akademik.<sup>11</sup> Suprijono mengatakan bentuk hasil belajar yaitu pola-pola perilaku, internalisasi nilai pemahaman konsep, jenis-jenis sikap, apresiasi dan keterampilan merupakan contoh hasil belajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan kajian penelitian yang menunjukkan mengenai keaktifan belajar maupun hasil belajar Pendidikan Pancasila telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Everlyn Oluoch tahun 2014 berjudul "*Method of Increasing Speaking Activities in the Classroom (Maximising Student Input and Involvement)*" menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih komunikatif. Belajar aktif sebagian besar terlihat pada kegiatan diskusi. Diskusi dalam kelompok kecil/besar diakan menciptakan interaksi antar peserta didik dan pendidik. Menjawab pertanyaan pemahaman bersama kelompok mendorong komunikasi antar siswa didorong untuk membandingkan jawaban dan mendiskusikan. Kegiatan ini membuat siswa menjadi interaktif dan komunikatif.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sinar. *Metode Active Learning (Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa)*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 20.

<sup>12</sup> Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6-7.

<sup>13</sup> Everlyn Oluoch Suleh. *Methods of Increasing Speaking Activities in the Classroom (Maximising Student Input and Involvement)*. *Journal of Education and Practice*. 2014, Vol. 5, No. 7, p. 1-9.

Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Anditya menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila adalah kurangnya daya tarik peserta didik saat pembelajaran. Hasil pratindak menunjukkan bahwa sebanyak 12 peserta didik atau 44,44% yang tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata 68,22. Hasil tes pada siklus I meningkat menjadi 14 peserta didik atau 51,85% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 73,70. Hasil tes pada siklus II meningkat menjadi 24 peserta didik atau 88,88% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 81,44.<sup>14</sup>

Penelitian berikutnya yang dilakukan pada tahun yang sama yaitu tahun 2023 oleh Karnia dan Ari menyatakan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan, KKM yang harus dicapai yaitu 75. Rata-rata *pretest* sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) yaitu 58,2, maka belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) rata-rata *posttest* meningkat menjadi 78,8, maka dari hasil tersebut terlihat bahwa setelah peserta didik diberi perlakuan dengan model *Think Talk Write* (TTW) hasil belajar Pendidikan Pancasila meningkat.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu indikasi faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar juga melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Ketika siswa memiliki hasil belajar yang tinggi anak tersebut pasti akan aktif belajar serta memperoleh hasil yang bagus dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika siswa tidak terlibat aktif dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang bagus.

Melihat beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar pendidikan pancasila pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti

---

<sup>14</sup> Junio Sila Anditya, Uswatun Khasanah, Sri Wahyuningsih. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IV Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2023, Vol. 11, No. 2, hlm. 585-592.

<sup>15</sup> Fita Tri Karnia, dan Ari Suryawan. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV MIM AL MUTTAQIEN. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2023, Vol. 14, No. 2, hlm. 1-13.

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila
2. Peserta didik tidak mau berupaya aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas
3. Terdapat peserta didik yang tidak berpartisipasi dengan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran berkelompok
4. Peserta didik lebih memilih berdiam diri dan menjadi pasif saat proses pembelajaran berlangsung
5. Kurang optimalnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi dari latar belakang, maka peneliti membatasi penelitian ini agar lebih terarah. Penelitian ini terbatas pada keterhubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur. Hasil belajar pendidikan pancasila dibatasi pada materi Pancasila kurikulum merdeka yang digunakan siswa kelas IV tahun ajaran 2024-2025.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan keaktifan belajar dengan

hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan teoretis dan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Kegunaan Secara Teoretis**

Memberikan manfaat teoretis berupa hasil penelitian untuk mengembangkan teori dalam keterhubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur.

#### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya.

##### **a. Bagi kepala sekolah**

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan pancasila dan menjadi tambahan media literatur yang berkaitan dengan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

##### **b. Bagi guru**

Sebagai salah satu bahan informasi serta evaluasi terkait adanya hubungan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila agar pembelajaran lebih optimal.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi akan keaktifan belajar serta hasil belajar yang dimilikinya dapat berhubungan dan dikembangkan dikemudian hari.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait topik keaktifan belajar dan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

